

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang dapat kita saksikan di negara kita banyak terjadi kasus-kasus yang menyimpang dari nilai-nilai seperti KKN (korupsi kolusi dan nepotisme) atau penyalahgunaan wewenang, kriminalitas, pelecehan seksual, pergaulan bebas dan lain-lain. Lebih parah lagi, pelaku dari kasus-kasus tersebut di dalamnya berasal dari kalangan manapun termasuk muslim-muslim terdidik .

Pribadi-pribadi muslim yang sepatutnya senantiasa menunjukkan sikap dan perilaku searah dengan nilai-nilai agama. Sedangkan agama Islam kaya akan nilai-nilai akhlak atau tingkah laku yang seharusnya dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari oleh manusia muslim baik bertindak sebagai individu, keluarga, masyarakat atau warga negara. Setiap pribadi muslim dituntut untuk dapat menjadikan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sebagai cermin dari nilai-nilai akhlak dalam Islam.

Selanjutnya, bagaimana nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam ajaran Islam tersebut dapat diambil oleh manusia muslim untuk dijadikan acuan dalam perilaku sehari-hari sehingga mampu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian, kemudian menggejala dalam perilaku lahiriyah. Dalam hal ini dibutuhkan sarana, Salah satu sarana untuk dapat diterapkan misi Islam secara efisien dan efektif adalah pendidikan Islam”.

Selain itu juga Pendidikan merupakan sarana atau alat untuk merealisasikan hidup orang muslim secara maksimal”. Dua pendapat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu sarana untuk dapat dilaksanakannya nilai-nilai akhlak dalam Islam oleh pribadi-pribadi muslim sehingga mampu meminimalisir jumlah muslim terdidik yang miskin akan nilai-nilai akhlak dalam Islam dalam kepribadiannya.

Untuk lebih jelasnya, perlu dibicarakan terlebih dahulu tentang tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan Islam. Karena dengan membicarakan tujuan pendidikan Islam, akan diketahui arti penting pendidikan nilai dan bagaimanakah seharusnya pendidikan islam memberikan perhatian terhadap nilai-nilai akhlak dalam Islam dan dalam pendidikannya. Indonesia sebagai negara yang berfalsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagai dasar pendidikan, menetapkan tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam UU SISDIKNAS pasal 3 ayat (1) sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam pasal 4 ayat (1) dan (2) UU SISDIKNAS yang mengatur tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, diketahui bahwa menjunjung tinggi nilai

¹ Qodir, *at. al.*, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional Dan Penjelarasannya*, (Jogjakarta: Media Wacana Press, 2003), Cet. 1, 12.

keagamaan dan kultural serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multi makna merupakan prinsip dari prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan.²

Dalam rumusan tersebut nampak jelas bahwa nilai-nilai yang hendak dikembangkan dalam pribadi anak didik adalah nilai-nilai kultural bangsa Indonesia dan nilai keagamaan. Nilai keagamaan tentunya tidak mengkhuskan nilai agama tertentu, tetapi sesuai dengan agama yang dianut oleh setiap warga negara.

Pendidikan Islam harus ditujukan ke arah pertumbuhan yang berkesinambungan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio, perasaan dan panca indra, oleh karenanya maka pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya. Yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik baik secara individual maupun secara kolektif serta mendorong semua aspek itu ke arah perbaikan dan pencapaian kesempurnaan.³

Bisa diketahui bahwa tujuan pendidikan tidak lepas dari pengembangan kepribadian. Dan dalam konteks pendidikan Islam, maka yang menjadi sasaran dalam pengembangan tersebut adalah nilai-nilai akhlak Islami yang menyatu dalam kepribadian. Nabi Muhammad sendiri sebagai pembawa agama Islam, menjalankan misi menyempurnakan akhlak yang mulia sebagaimana dalam haditsnya:

²*Ibid.*, 12-13.

³ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 5, 132.

بعثت لإتم حسن الاخلاق (رواه مالك)⁴

Aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang bagus. (HR. Malik)

Athiyah al-Abrosi berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam dan mencapai akhlak yang sempurna merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.⁵

Uraian di atas menunjukkan bahwa idealnya pendidikan Islam harus *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” yang perlu di internalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkret agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Jelas, seperti pendapat H.M. Arifin bahwa dalam proses pendidikan anak, yang dikehendaki oleh Islam untuk mencapai sasaran dan tujuan akhir, nilai-nilai Islam akan mendasari dan lebih lanjut akan membentuk corak kepribadian anak didik, pada masa dewasanya.⁶

Kaitannya dengan pendidikan nilai, secara natural manusia adalah sebagai makhluk yang memiliki posisi unik. Posisi tersebut terletak pada dualisme moral.⁷ Di satu pihak terdapat keinginan pada hal-hal yang bersifat positif, sedang di pihak lain cenderung pada hal-hal yang tidak baik.

⁴ Imam Malik bin Anas, *Al-Muwatta`* (Beirut: Dar al-Fikr, 1422 H) Cet. 3, 552

⁵ Athiyah al-Abrosi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970). 90

⁶ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 33

⁷ Tafsir, *at. al.*, *Moralitas Al-qur`an Dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003) Cet. 1, 2.

Bahkan dalam al-Quran sendiri banyak diisyaratkan mengenai duapotensi (posisi unik) tersebut, antara lain:

- a. Q.S. al-Balad, 90:10.

﴿النَّجْدَيْنِ وَهَدَيْنَهُ﴾

Dan kami telah menunjukkan kepadanya (manusia) dua jalan (kebajikandan kejahatan). (Q.S. al-Balad, 2:10)⁸

- b. Q.S. asy-Syams. 91:7-8

﴿وَتَقْوَنَهَا جُورَهَا فَأَهْمَمَهَا﴾ ﴿سَوَّلَهَا وَمَا وَنَفْسِ﴾

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S. asy-Syams : 7-8)⁹

Dua potensi tersebut mengharuskan dunia pendidikan dapat senantiasa memberikan perhatian serius terhadap pendidikan nilai, sehingga dari dua potensi tersebut kecenderungan terhadap hal-hal yang baik dapat lebih ditumbuh kembangkan dan mengeliminasi sejauh mungkin perilaku-perilaku yang lahir dari kecenderungan terhadap perilaku-perilaku negatif. Era modern merupakan ancaman terhadap runtuhnya nilai. Adanya globalisasi, menjadikan anak-anak Indonesia dengan mudah mengetahui apapun yang

⁸T.M. Hasbi Ashshiddiqie, dkk., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Medinah: Mujamma`al-Malik Fahd Li thiba`at al-Mush-haf al-syarif, 1994), 670.

⁹*Ibid.*, 1061

dilakukan oleh Orang-orang di negara lain, sehingga peniruan tanpa penyeleksian pun tak terelakkan.

Saat Guru membangun akhlak melalui pendidikan budi pekerti, justru dirusak oleh tontonan televisi yang sangat kontras dengan penanaman nilai-nilai tersebut.¹⁰ Seiring pesatnya laju teknologi, globalisasi di segala bidang dan kemajemukan, kompleksitas persoalan manusia pun semakin bermunculan.

Rose Pole, seperti yang dikutip Tafsir dalam bukunya menyatakan: *It is that the modern world call into existence certain conception of morality, but also destroys the ground for taking them seriously. Modernity both needs morality. And makes of impossible.* (Dunia modern ini memunculkan konsep-konsep moralitas tertentu, namun juga sebaliknya, mencabut alasan-alasan untuk menerima konsep-konsep tersebut. Modernitas membutuhkan moralitas, dan juga membuat moralitas menjadi mustahil).¹¹

Dua potensi manusia (posisi unik) di atas dihadapkan dengan eramodern menjadikan salah satu dari dua potensi tersebut, yaitu kecenderungan terhadap hal-hal negatif mendapatkan peluang besar untuk muncul dipermukaan. Dalam era modern manusia banyak ditawari dengan kemudahan, termasuk di dalamnya kemudahan-kemudahan yang dapat mengantarkan pada perilaku-perilaku negatif. Keadaan ini menjadikan internalisasi nilai-nilai agama terhadap tingkah laku anak muda Islam kedalam diri peserta didik oleh tenaga- tenaga pendidik, menjadi sesuatu yang penting, serius dan tidak dapat diremehkan.

¹⁰ Untung Budiarmo, "Frekuensi Kenakalan siswa Meningkat", *Suara Merdeka*, Semarang, 2 mei 2005

¹¹ Tafsir. *at. al.*, *Moralitas Al-qur`an Dan Tantangan Modernitas*, 3.

Sehingga, mampu menjadi benteng terhadap ancaman runtuhnya nilai. Fenomena yang kita saksikan di negara kita banyak kasus-kasus yang menyimpang dari nilai-nilai, baik berupa KKN (korupsi kolusi dan nepotisme) atau penyalahgunaan wewenang, kriminalitas, perusakan alamlingkungan dan yang lainnya. Kasus-kasus tersebut menghingapi tanpapandang dari kalangan mana pihak pelakunya, termasuk di dalamnya kalangan orang-orang beragama atau kalangan muslim-muslim terdidik.

Kehidupan dan pertumbuhan anak pada masyarakat terbelakang seperti itu tidak dapat dipertahankan lagi, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang sebegitu jauh, sehingga kepandaian dan keterampilan tidak mungkin lagi berpindah dari generasi tua kepada generasi muda melalui pengalaman hidup dari orang tua saja, tetapi harus dengan pendidikan oleh orang yang mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk itu, yaitu Guru tulang.¹²

Guru tulang adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak untuk mencapai kedewasaan.¹³ Guru tulang dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak terbatas di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushala, di rumah dan sebagainya.

Guru tulang memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Peranan dan kewibawaan yang menyebabkan seorang Guru

¹²Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 7.

¹³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 62.

tulang dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur seorang Guru tulang. Masyarakat yakin bahwa Guru tulanglah yang mendidik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Guru tulang adalah komponen yang penting dalam pendidikan, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

Dalam masa sekarang ini, peran serta guru tulang sangatlah diperlukan, sehingga masing-masing anak didik akan mendapat pendidikan dan pembinaan dari berbagai orang Guru tulang yang mempunyai kepribadian dan mental yang beragam. Setiap Guru tulang akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik, pengaruh tersebut akan terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan baik dengan sengaja, maupun tidak sengaja oleh Guru tulang, melalui sikap, gaya, dan macam-macam penampilan kepribadian Guru tulang. Dapat dikatakan, bahwa kepribadian Guru tulang akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak didik yang masih dalam usia kanak-kanak dan masa meningkat remaja, yaitu tingkat pendidikan dasar dan menengah, karena anak didik pada tingkat tersebut masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap Guru tulang hendaknya mempunyai kepribadian yang patut dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja ataupun tidak.

Pandangan tentang citra Guru tulang sebagai orang yang wajib digugu (dipatuhi) dan ditiru (diteladani) tidak perlu diragukan kebenarannya, konsep ilmu guru tulang yang klasik tersebut mengandaikan pribadi Guru tulang serta perbuatan kependidikan atau keGuru tulangan adalah tanpa cela, sehingga pantas hadir sebagai manusia model yang ideal. Hal ini tidak sesuai dengan kenyataan. Jadi, Guru tulang wajib digugu dan ditiru tersebut perlu disikapi secara kritis dan realistis. Benarlah bahwa Guru tulang dituntut menjadi tauladan bagi santri dan orang-orang sekelilingnya, tetapi Guru tulang adalah orang yang tidak pernah bebas dari cela dan kelemahan, justru salah satu keutamaan Guru tulang hendaknya diukur dari kegigihan usaha Guru tulang yang bersangkutan untuk menyempurnakan diri dan karyanya. Guru tulang yang sempurna, ideal, selamanya tetap merupakan suatu cita-cita.

Atas pemikiran di atas, maka upaya menyiapkan tenaga Guru tulang merupakan langkah utama dan pertama yang harus dilakukan. Dalam arti formal tugas ke Guru tulangan bersikap profesional, yaitu tugas yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang.¹⁴ Dalam artian, Guru tulang tersebut harus mempunyai kemampuan untuk mengerahkan dan membina anak didiknya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan bermanfaat menurut pandangan agama.

Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua (ayah dan ibu), karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya

¹⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 1.

merupakan sukses orang tua juga. Orang tua disebut pendidik kodrati. Apabila orang tua tidak punya kemampuan dan waktu untuk mendidik, maka mereka menyerahkan sebagian tanggungjawabnya kepada orang lain atau lembaga pendidikan yang berkompentensi untuk melaksanakan tugas mendidik.

Seorang Guru tulang dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keGuru tulangnya. Dalam Ilmu Pendidikan Islam, membagi tugas Guru tulang ada dua; *Pertama*, membimbing anak didik mencari pengenalan terhadap kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya. *Kedua*, menciptakan situasi untuk pendidikan, yaitu suatu keadaan dimana tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil memuaskan.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa dalam ajaran Islam, Guru tulang mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang amat tinggi. Penghormatan dan kedudukan yang tinggi ini amat logis diberikan kepadanya, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalfahannya di muka bumi dengan baik.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

﴿مُهْتَدُونَ وَهُمْ أَجْرًا يَسْئَلُكُمْ لِمَنِ اتَّبَعُوا﴾

Artinya:

“Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepada-Mu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. Yasin: 21)¹⁵

Ini tidak berarti bahwa seorang Guru tulang harus hidup miskin, melarat, dan sengsara, melainkan boleh ia memiliki kekayaan sebagaimana lazimnya orang lain dan ini tidak berarti pula bahwa Guru tulang tidak boleh menerima pemberian atau upah dari muridnya, melainkan ia boleh saja menerimanya pemberian upah tersebut karena jasanya dalam mengajar, tetapi semua ini jangan diniatkan dari awal tugasnya. Pada awal tugasnya hendaklah ia niatkan semata-mata karena Allah.

Dari dasar pemikiran di atas maka muncul permasalahan tentang proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Oleh Guru Tulang Dalam Membentuk Karakter Antikorupsi Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakonsep internalisasi nilai-nilai agama oleh Guru tulangdi Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan?
2. Bagaimana pembentukankarakter antikorupsi santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan?

¹⁵DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 708.

3. Bagaimanakah implementasi internalisasi nilai-nilai agama oleh Guru tulang dalam membentuk karakter antikorupsi santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan.?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini yakni:

1. Untuk mendeskripsikan konsep internalisasi nilai-nilai agama oleh Guru tulang di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan.
2. Untuk mendeskripsikan pembentuk karakter antikorupsi santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi internalisasi nilai-nilai agama oleh Guru tulang dalam membentuk karakter antikorupsi santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lembung Gunung Kokop Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang akan didapat dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan penulis akan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
2. Penelitian yang dilakukan penulis dengan segala prosesnya akan menjadi pengalaman yang berarti bagi peneliti dalam hal internalisasi nilai-

nilaiakhlak dalam Islam, hususnya yang diterapkan di pondok pesantren bustanul ulum lembung gunung kokop Bangkalan.

3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan danperbandingan terhadap pendidikan nilai-nilai agama dipondok pesantren dan sekolah-sekolah tertentu.

E. Difenisi Oprasional

Judul dalam penelitian ini terdiri dari beberapa istilah. Supaya tidak muncul kekeliruan dalam memahami istilah-istilah tersebut, perlu adanya penegasan dari istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

a. Internalisasi;

Internalisasi atau *internalization* (bahasa inggris) adalah proses pengambilan gagasan untuk diterapkan pada diri sendiri.¹⁶

b. Nilai;

Nilai atau *value* (bahasa inggris) adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹⁷

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam

¹⁶peter Salim, *The Contemporery English Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1996), Cet. 7, 80

¹⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), Cet. 1, 98.

mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau memiliki dan dipercayai.¹⁸

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa nilai disamping mempunyai arti penting bagi subyek, juga berhubungan dengan sistem kepercayaan yang mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau menjauhinya.

c. Islam;

Islam adalah agama *samawi* (langit) yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusanNya, Muhammad saw, yang ajaran-ajarannya terdapat dalam al-Quran dan sunnah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia baik di dunia maupun di akhirat.¹⁹

d. Guru Tulang

Kata *Guru tulang* berasal dalam bahasa klasik madura yang berarti orang yang mengajar ilmu alquran di setiap langgar-langgar (musholla) di setiap desa. Istilah tulang adalah kata yang di ambil dari kata tulang yang berada dalam badan kita. Dengan filosofi bahwa apa yang di ajarkan oleh guru tulang akan meresap sampai ketulang-tulang dalam raga ini, sebab guru tulang adalah orang pertama yang memberi pengetahuan tentang Agama terhadap orang-orang desa di madura . Namun secara formal guru tulang tidaklah beda dengan guru-guru yang lain, mempunyai kewajiban mengajar dan menjaga santri (anak didiknya). Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti Guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran,

¹⁸*Ibid.*, 99.

¹⁹ Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Vanhoeve, 1994), Cet. 3, 246.

educator, pendidik, ahli didik, lecturer, pemberi kuliah, penceramah. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian Guru tulang, yaitu; *al-Alim* (jamaknya ulama) atau *al-Mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati Guru tulang. Selain itu, adalah *al-Mudarris* (untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-Muaddib* (yang merujuk kepada Guru tulang yang secara khusus mengajar di istana) serta *al-Ustadz* (untuk menunjuk kepada Guru tulang yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).²⁰

e. Antikorupsi

Korupsi, Korupsi secara etimologis sesuai dengan bahasa aslinya berasal dari bahasa Latin, corruption dari kata kerja *corrumpere*, yang berarti busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok, orang yang dirusak, dipikat atau disuap.²¹ Terma korupsi secara universal selama ini diartikan sebagai tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeruk keuntungan pribadi, berakibat merugikan kepentingan umum dan negara. Bentuk nyata tingkah laku korupsi bisa berwujud penggelapan, penyuapan, penyogokan, manipulasi data administrasi keuangan (termasuk *mark up*), pemerasan, penyelundupan, jual beli dukungan politik dan perbuatan sejenis lainnya.

²⁰ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 41.

²¹ Ridlwan Nasir, (Ed.), *Dialektika Islam dengan Problem Kontemporer*, (IAIN Press & LKiS, 2006), 281-282.

Dari beberapa pandangan definitif di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan korupsi merupakan tindakan melawan hukum yang berupa penyimpangan kekuasaan dan jabatan, privatisasi fasilitas, penyuapan atau penyogokan, penipuan. Kejahatan korupsi lebih eksplisit lagi karena adanya kerugian yang diakibatkan dari tindakan korupsi, seperti kerugian uang negara secara materil. dalam menanamkan dan mensosialisasikan nilai nilai antikorupsi, karena di dalamnya sarat dengan pengetahuan dan pengalaman yang harus diberikan dan dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat mencapai *out come* yang diharapkan.²² Untuk mencapai *out come* pada diri peserta didik terhadap perilaku antukorupsi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami skripsi ini perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis cantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

BAB I : Pendahuluan terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan dan penelitian, dan sistematika pembahasan. Adapun fungsinya adalah untuk menertibkan dan mempermudah pembahasan karena hubungan antara sub-sub sangat

²²Heru Nugroho, *Mungkinkah Pendidikan menjadi Alternatif Pemberantasan Korupsi?* (Yogyakarta: KAUB, LP3 UMY dan Yogya Corruption Watch, 2004), 11.

erat kaitannya dengan yang lain dan mengandung arti yang saling berkaitan.

BAB II : Landasan teori mengenai pendidikan agama yang mana membahas mengenai: pengertian nilai-nilai pendidikan agama, tujuan pendidikan agama Islam, materi pendidikan agama Islam, media dan alat pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam, evaluasi pendidikan agama Islam dan peran pendidikan agama di musolla bustanul ulum lembung gunung kokop bangkalan. Kemudian dilanjutkan dengan membahas tentang kepribadian yang didalamnya tercakup tentang Karakter santri, ciri-ciri Karakter santri, unsur-unsur Karakter santri, konsep Karakter santri, faktor-faktor Karakter santri, dan terakhir membahas tentang peranan Guru tulangdalam membentuk karakter antikorupsi santri. Adapun fungsi dalam BAB II ini adalah sebagai dasar pengetahuan ilmiah yang sangat memerlukan penyusunan secara sistematis, metodis, karena ini merupakan jembatan yang akan menghasilkan bukti-bukti yang konkrit terhadap obyek yang hendak diteliti.

BAB III : Gambaran umum objek penelitian

BAB IV : Laporan hasil penelitian, yang mencakup latar belakang obyek penelitian dan analisa data.

BAB V : Kesimpulan dan Saran.

- a. Kesimpulan sebagai pengertian terakhir yang diambil berdasarkan pemahaman sebelumnya, baik secara teoritis maupun praktis.

- b. Saran-saran dikemukakan sesuai dengan permasalahan demi perbaikan atau sebagai sumbangan pemikiran dari penulis.

